

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan judul penelitian ini, sebelumnya telah ada penelitian-penelitian terdahulu mengenai pondok pesantren yang menjadi objek penelitian, anatar lain:

Pertama, penelitian karya Dedy Susanto, yang berjudul *“Manajemen Pengembangan Sumber Daya Santri Berbasis Teknologi Tepat Guna Di Pondok Pesantren (Perspektif Dakwah)”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen dakwah yang strategis dan sistematis untuk kegiatan dakwah menjadikan Islam akan mengalami suatu perkembangan. Dalam hal ini salah satu lembaga dakwah yang membutuhkan manajemen yang mapan adalah pesantren. Implementasi manajemen pondok pesantren di bidang teknologi tepat guna dengan merencanakan, mengorganisasi, menggerakkan dan mengawasi terhadap pengembangan sumber daya santri sudah cukup baik dan profesional.¹

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian sebagai berikut:

- a. Persamaannya, yaitu penelitian ini sama-sama membahas tentang manajemen, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil penyajian deskriptif, dan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara.

¹Dedy Susanto, *“Manajemen Pengembangan Sumber Daya Santri Berbasis Teknologi Tepat Guna Di Pondok Pesantren (Perspektif Dakwah)”*, (Semarang: UIN Wali Songo, Vol. 37, No. 2, 2017), h. 247.

- b. Perbedaannya yaitu, peneliti terdahulu lebih mengarah pada manajemen sumber daya santri, sedangkan penelitian ini berfokus pada Manajemen rumah tahfidz Al-Qur'an dalam pembinaan akhlak santri.

Kedua, penelitian Sumarno, yang berjudul "*Manajemen Pembelajaran Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen terdiri dari tiga tahapan yakni: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan administrasi pembelajaran di awal tahun, pelaksanaan pembinaan akhlak menggunakan beberapa strategi dan metode, kemudian evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembinaan akhlak menggunakan kata-kata dalam bentuk raport.²

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian sebagai berikut:

- a. Persamaannya yaitu, penelitian sama membahas tentang manajemen dalam pembinaan akhlak, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersikap deskriptif, dengan metode pengumpulan data melalui *interview* (wawancara), observasi dan dokumentasi.
- b. Perbedaannya yaitu, peneliti terdahulu lebih mengarah pada manajemen pembinaan akhlak terhadap siswa di sekolah, sedangkan penelitian ini berfokus pada Manajemen Rumah Tahfidz Al-Qur'an dalam pembinaan akhlak santri.

Ketiga, penelitian Tifany Anisa Putri, dengan judul: "*Manajemen Pembinaan Santri Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Al-Mahadur Qurani Di Desa Sinar Banten Kecamatan Talang*

²Sumarno, "*Manajemen Pembelajaran Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe*", <http://ejournal.uttihad.alittihadisyahmut.or.id>, Diakses tanggal 23 Februari 2021.

Padang Kabupaten Tanggamus". Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi manajemen mengenai perencanaan yang digunakan pengurus dalam pembinaan santri dalam membentuk akhlakul karimah menggunakan metode keteladanan yaitu metode yang dilakukan dengan cara memberikan pendidikan kepada santri yang diberikan atau diajarkan secara langsung yang melibatkan pengurus ataupun pengajar, oleh karena itu pengurus ataupun pengajar dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik karena akan menjadi contoh bagi para santrinya. Metode pembiasaan yaitu segala sesuatu yang dilakukan sebagai pengalaman yang dibiasakan dalam suatu amalan yang mendorong santri untuk melakukan kebiasaan yang kemudian akan melekat pada diri santri. Metode nasehat yaitu peringatan pada kebaikan yang dapat menyentuh hati untuk mengamalkan perbuatan yang baik.³

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian sebagai berikut:

- a. Persamaannya, yaitu penelitian ini sama-sama membahas tentang manajemen pembentukan akhlak santri, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menggambarkan dan menguraikan dalam bentuk kata-kata.
- b. Perbedaannya, yaitu penelitian terdahulu lebih mengarah manajemen pembinaan santri, sedangkan penelitian ini berfokus pada Manajemen Rumah Tahfidz dalam pembinaan akhlak santri.

Keempat, penelitian Lia Ariani dengan judul "*Manajemen Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Daarul Huffaz Desa Bernung Kecamatan*

³Tifany Anisa Putri, "*Manajemen Pembinaan Santri Dalam Memebentuk Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Al-Mahadur Qurani Di Desa Sinar Banten Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus*", Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan, 2019), h. 3.

Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran”, Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dalam melaksanakan program tahfidz Al-Qur’an belum bisa dikatakan berjalan secara maksimal terutama pada fungsi pengawasan atau evaluasi sehingga banyak santri yang belum mampu mencapai target hafalannya.⁴

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian sebagai berikut:

- a. Persamaannya yaitu, sama-sama meneliti tahfidz Al-Qur'an penelitian yang digunakan yaitu analisis data menggunakan data kualitatif dengan hasil penyajian deskriptif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi.
- b. Perbedaannya yaitu, penelitian terdahulu fokus terhadap penerapan fungsi manajemen di tahfidz Al-Qur’an, sedangkan penelitian ini Manajemen rumah tahfidz dalam pembinaan akhlak.

B. Landasan Teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen dapat diartikan sebagai kata *to manage* yang berarti mengatur. Manajemen berasal dari bahasa inggris yaitu *management* yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.⁵

⁴Lia Ariani, *Manajemen Tahfidz Al-Qur’an Pondok Pesantren Daarul Huffaazh Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pasawaran*, Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan, 2019), h. 3.

⁵M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 9.

Ada beberapa pengertian manajemen menurut para ahli, yaitu:

- 1) George R. Terry, Manajemen adalah sesuatu pengelolaan yang kusus yang terbagi menjadi beberapa langkah yaitu *planning*(perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengendalian) yang akan di pakai dalam menentukan strategi dalam melakukan tujuan-tujuan yang akan di pilih melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain yang akan di butuhkan”.⁶
- 2) Robert Kritiner, Manajemen yaitu sebagai suatu proses kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan yang efektif dan efisien terhadap penggunaan sumber daya manusia.⁷
- 3) M. Manullang, Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan.⁸
- 4) Mary Parker Foller, Manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui cara orang lain. Artinya manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.

b. Tujuan Manajemen

Tujuan dari manajemen ini adalah agar manajemen dapat mudah dicapai. Dengan demikian segala upaya yang akan direalisasikan,

⁶H. Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian Dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 1.

⁷M. Munir, *op.cit.*, h. 10.

⁸M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1996), Cet. Ke-1, h. 15

dalam melukiskan segala hal untuk memberi tahu kepada atasan pengarahan kepada usaha manajer tersebut. Dari penjelasan tersebut bahwa terdapat 4 elemen pokok yang terdapat di dalam tujuan-tujuan manajemen yaitu:

- 1) Sesuatu yang ingin direalisasikan (*goal*)
- 2) Cakupan (*scope*)
- 3) Ketepatan (*definiteness*)
- 4) Pengarahan (*direction*)⁹

c. Unsur-Unsur Manajemen

Manajemen diartikan sebagai mengatur, maka dari itu yang diatur adalah unsur-unsur manajemen yang terdiri dari:

- 1) *Man*, yaitu berdasarkan tenaga kerja yang terdapat dari sumber daya manusia, yaitu tenaga kerja yang mampu memimpin maupun tenaga kerja operasional/pelaksana.
- 2) *Money*, yaitu uang dimana sebagai pelantara yang akan di butuhkan, semata-mata untuk terlaksananya keinginan dalam mencapai tujuan yang hendak di capai.
- 3) *Machines*, yaitu mesin atau alat dalam mencapai tindakan atau kebutuhan yang di perlukan sebagai daya yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.
- 4) *Methods*, yaitu cara-cara yang di butuhkan dalam melakukan tindakan usaha yang akan di gapai dalam mencapai tujuan.

⁹H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h. 11.

- 5) *Materials*, adalah bahan-bahan yang akan dibutuhkan untuk mencapai sarana-sarana dalam penunjang kebutuhan yang diperlukan dalam mencapai suatu proses tujuan.
- 6) *Market*, yaitu suatu tempat dimana segala kebutuhannya dapat tersedia baik dalam kebutuhan menjual barang dan jasa yang dapat di hasilkan secara maksimal oleh money.¹⁰

d. Fungsi Manajemen

Dalam hal pelaksanaannya, manajemen mempunyai tugas-tugas yang harus dilaksanakan, tugas tersebut sebagai fungsi manajemen. Terdapat empat fungsi dasar yang selalu dilakukan oleh proses manajemen yaitu:

1) *Planning* (perencanaan)

Perencanaan merupakan proses dasar di mana manajemen memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Perencanaan dalam organisasi merupakan suatu kegiatan yang esensial, karena fungsi-fungsi manajemen yang lain seperti pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan sebenarnya merupakan implementasi dari keputusan-keputusan perencanaan.¹¹

Menurut George R. Terry perencanaan yaitu proses yang akan di tentukan pilihannya dan selalu terhubung dalam fakta dan memerlukan asumsi-asumsi yang selalu ada pada masa yang terkait dengan selanjutnya untuk melakukan rekaan pada gambaran dan mampu merumuskan proses-proses apa yang akan

¹⁰H. Malayu S.P. Hasibuan, *op.cit.*, h. 20.

¹¹Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPF, 2014), Cet. II, h. 3.

di jalankan yang akan di perlukan untuk mencapai hasil secara maksimal.

Menurut T. Hani Handoko perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang dimana perencanaan dan kegiatan yang diputuskan akan dilaksanakan.¹²

Menurut Henri Fayol perencanaan adalah suatu tindakan individu yang mengedepankan tujuan-tujuan dalam mencapai sasaran dan mengembangkan tujuan yang ada pada pekerja untuk di kelola dan mengkoordinasikan berbagai langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹³

Adapun strategi perencanaan yang di butuhkan di dalam membentuk akhlak terhadap santri ialah proses menentukan cara yang akan dilakukan yang memungkinkan akan memperoleh hasil yang optimal, efisien, dalam jangka waktu yang tepat untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

2) *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah penyerahan tugas-tugas sebagaimana yang telah ditetapkan dalam perencanaan kepada berbagai individu atau kelompok di dalam organisasi dimana di dalam organisasi di berikan penugasan yang dapat menyumbang pada pencapaian tujuan.

¹²Ais Zakiyudin, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), h. 27

¹³ *Ibid.*,

Jadi, pengorganisasian yaitu suatu pengelolaan dalam kegiatan membagi-bagi pekerjaan yang dapat mengatur sebuah kegiatan demi tercapainya suatu tujuan organisasi.

Menurut Schermerhorn pengorganisasian adalah proses mengatur orang-orang dan sumber daya lainnya untuk bekerja kearah tujuan bersama. Sedangkan menurut SC. Certo pengorganisasian yaitu sebagai suatu proses terciptanya penggunaan secara tertib bagi semua sumber daya dalam sistem manajemen.¹⁴

Menurut Manullang organisasi yaitu kumpulan kegiatan-kegiatan yang di berikan dalam bagian dan fungsi yang akan diberikan kepada setiap orang yang ada di sebuah organisasi tersebut.

3) *Actuating* (pengarahan)

Menurut Koontz dan O'Donnel, pengarahan yaitu sebagai hubungan antara aspek-aspek individu yang ditimbulkan oleh adanya pengaturan terhadap bawahannya agar dapat di mengerti serta pembagian pekerjaan yang efektif dan efisien untuk tujuan suatu perusahaan yang nyata.¹⁵

Menurut G. R. Terry pengarahan adalah mengajak semua anggota kelompok agar dapat bekerja sama serta bergairah untuk dapat mencapai tujuan ssesuai dengan perencanaan pengorganisasian.¹⁶

¹⁴*Ibid.*, h. 41.

¹⁵Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 176.

¹⁶*Ibid.*..

Pengarahan dapat didefinisikan sebagai proses menuntun kegiatan para anggota organisasi ke arah yang tepat, artinya dapat mengantarkan pada tercapainya tujuan dari sistem manajemen. Tujuan utama dari pengarahan yaitu untuk meningkatkan pencapaian tujuan sistem manajemen dengan cara menuntun kegiatan-kegiatan para anggota organisasi pada arah organisasi yang tepat.¹⁷

Jadi, pengarahan dapat diartikan sebagai suatu tindakan bimbingan, pemberian petunjuk atau intruksi kepada bawahan agar mereka melakukan pekerjaan demi pencapaian tujuan yang dilakukan dengan rela hati dan sesuai dengan tujuan perencanaan yang telah ditetapkan dalam membentuk organisasi.

4) *Controlling* (Pengarahan)

Pengarahan yaitu proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, kemudian apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan yang kemudian perlu untuk melakukan perbaikan-perbaikan sehingga dapat sesuai dengan rencana.¹⁸

Menurut Robert J. Mockler pengawasan adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar kinerja agar pelaksanaan sesuai dengan tujuan perencanaan, merancang sistem umpan balik informasi, membandingkan kinerja nyata dengan standar yang telah ditetapkan, menentukan dan mengukur apakah telah terjadi suatu penyimpangan, serta mengambil tindakan pengoreksian yang diperlukan untuk menjamin seluruh sumber daya perusahaan

¹⁷Ais Zakiyudin, *Op.Cit.*, h. 53.

¹⁸H. Malayu S.P Hasibuan, *op.cit.,..h.* 222.

digunakan seefektif dan seefisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.¹⁹

Tujuan pengawasan dilakukan ialah untuk menemukan kesalahan dan memperbaiki kesalahan serta mengoreksi kesalahan agar tidak terjadi pengulangan akan kesalahan tersebut.

Di dalam pengawasan ataupun pengendalian ini terdapat empat langkah dalam melakukan proses pengawasan, yaitu:

- a) Menetapkan standar dan metode untuk pengukuran kinerja
- b) Mengukur Kinerja
- c) Membandingkan kinerja dengan standar
- d) Mengambil tindakan perbaikan

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa manajemen adalah suatu proses yang mengatur dan mengelola setiap organisasi demi mencapai tujuan yang diinginkan, di mana yang akan diatur adalah sumber daya manusia.

2. Rumah Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Rumah Tahfidz

Tahfidz Al-Qur'an memiliki dua suku kata yaitu tahfidz dan al-Qur'an. Tahfidz berarti menghafal dan al-Qur'an merupakan Kalamullah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, tahfidz adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca ataupun dengan mendengar. Menurut Farid Wadji tahfidz al-Qur'an dapat di definisikan sebagai proses menghafal al-Qur'an di dalam ingatan

¹⁹Handoko T. Hani, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2003), cet. Ke-18, Edisi 2, h. 360.

sehingga dapat dilafadzkan atau diucapkan secara benar dengan cara-cara tertentu dan secara terus menerus.²⁰

Rumah Tahfidz Qur'an adalah rumah yang dijadikan sebagai tempat tinggal. Jadi, yang dimaksud dengan Rumah Tahfidz al-Qur'an adalah tempat tinggal atau rumah yang dijadikan sebagai tempat untuk menghafal kitab suci al-Qur'an.²¹

Konsep Rumah Tahfidz merupakan ide atau gagasan dalam upaya menerapkan metode dan program pembibitan penghafal al-Qur'an yang berada di tengah-tengah masyarakat. Ide atau gagasan yang menjadikan rumah sebagai tempat tahfizh, bertujuan supaya penghafal-penghafal al-Qur'an lahir di tengah-tengah masyarakat tidak hanya di pondok pesantren saja. Selain itu juga bertujuan agar dapat melibatkan atau memanfaatkan potensi masyarakat yang ada, baik guru ngaji yang hafal al-Qur'an, alim ulama, tokoh masyarakat, maupun para donatur.

Rumah Tahfidz Qur'an merupakan sebuah fasilitator. Maksudnya ialah Rumah Tahfidz Qur'an menyediakan dan memberikan fasilitas bagi para calon penghafal al-Qur'an, fasilitas tersebut mulai dari tenaga pengajar sampai pada tempat dan alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar.²²

Rumah Tahfidz adalah suatu lembaga yang bukan termasuk pesantren dengan aktivitas menghafal Al-Qur'an, mengamalkan serta membudayakan nilai-nilai Al-Qur'an di dalam sikap hidup sehari-hari

²⁰*Ibid.*,

²¹*Ibid.*,

²²Aripil Kobri, *Peran Rumah Tahfizh Al-Qur'an Sebagai Sarana Dakwah Dalam Upaya Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an (Studi Kasus Rumah Tahfizh Mahir Qur'an Rayhana Maulidia Kota Jambi)*, Skripsi, (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019), h. 8.

di tengah lingkungan masyarakat. Menurut Farid Wadji Tahfidz Al-Qur'an yaitu proses menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an di dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan atau diucapkan secara benar dan secara terus menerus agar tidak hilang dari ingatan.²³

Berdasarkan uraian di atas maka tahfidz Al-Qur'an dapat diartikan sebagai proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat diucapkan secara benar dan secara terus-menerus.

b. Hukum Tahfidz Al-Qur'an

Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”.²⁴

Al-Qur'an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya adalah bahwa Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT. Salah satu cara ataupun usaha dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya. Dimana menghafalkan dan mengamalkannya ada;ah kewajiban bagi umat Islam. Ulama berkata, “menghafal Al-Qur'an itu fardhu kifayah, apabila ada sebagian yang telah melaksanakan maka gugurlah kewajiban itu bagi yang lain”.²⁵

²³Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan*, (Ta'allum, Vol. 4 No. 1, 2016), h. 4.

²⁴QS. Al-Hijr [15] : 9 dan *Terjemahnya*.

²⁵Ahmad bin Salim Bduwailan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Kiswah, 2014), h. 24.

c. Metode Tahfidz Qur'an

Menurut al-Hafizh, metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan, antara lain:

1) Metode Wahdah

Metode wahdah yaitu menghafalkan satu persatu ayat yang akan dihafal, dengan membaca sebanyak sepuluh kali atau lebih pada setiap ayat sampai membentuk bayangan yang akan menimbulkan reflek pada lisan hingga satu halaman. Setelah hafal satu halaman kemudian diulang-ulang hingga benar-benar hafal.²⁶

2) Metode Kitabah (menulis)

Metode ini dilakukan dengan cara menghafal lebih dahulu menulis ayat dalam kertas yang kemudian dibaca dengan baik lalu dihafal, atau dengan menulisnya berkali-kali sehingga seorang akan dapat menghafal karena ia dapat memahami bentuk-bentuk hurufnya dengan baik serta mengingatnya dalam hati.²⁷

3) Metode Simai (mendengar)

Metode ini dilakukan dengan cara menghafal mendengarkan terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya yang kemudian berusaha untuk diingat-ingat. Metode ini juga bisa dilakukan dengan mendengar bacaan secara langsung dari guru atau bisa juga dari rekaman bacaan al-Qur'an (murattal al-Qur'an).²⁸

²⁶Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*, (Universitas Muhammadiyah Palembang: Medina-Te, Vol. 18 Nmor 1, 2018), h. 23-24.

²⁷*Ibid.*,

²⁸*Ibid.*,

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah.²⁹ Dilakukan dengan cara menghafal berusaha menghafalkannya terlebih dulu kemudian menuliskan apa yang sudah dihafal di dalam kertas.

5) Metode Jama' (kolektif)

Metode ini menggunakan pendekatan menghafalkan al-Qur'an secara kolektif atau bersama-sama, yaitu dengan membaca ayat-ayat yang telah dihafalkan secara bersama-sama yang dipandu oleh seorang instruktur.³⁰

d. Keutamaan Tahfidz Qur'an

- 1) Al-Qur'an sebagai pemberi syafa'at bagi pembaca.
- 2) Penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajatnya oleh Allah SWT.
- 3) Al-Qur'an menjadi Hujjah atau pembela bagi pembaca dan sebagai pelindung dari azab api neraka.³¹
- 4) Menghafal Al-Qur'an dan mempelajarinya itu lebih baik dari pada perhiasan dunia.
- 5) Hafidz Al-Qur'an adalah ahlu Allah dan manusia istimewa-Nya.
- 6) Meneladani Nabi saw karena beliau telah menghafal dan mengulang-ngulangnya bersama Jibril dan para sahabat-sahabatnya.³²

²⁹Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*, (Universitas Muhammadiyah Palembang: Medina-Te, Vol. 18 Nmor 1, 2018), h. 23-24.

³⁰*Ibid.*,

³¹*Ibid.*,29

³²Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 15.

3. Pembinaan Akhlak Santri

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, langkah-langkah, hasil, terarah serta bertanggung jawab untuk menumbuhkan serta mengembangkan kepribadian terhadap segala aspeknya untuk menjadi lebih baik lagi. Akhlak adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.³³

Pembinaan akhlak dapat juga dilakukan dengan cara paksaan, dimana lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi ataupun larangan, tetapi memerlukan pendidikan yang disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.³⁴ Dimana secara efektif dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan di bina. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai pada hal yang bersifat rekreatif dan bermain, maka ajaran akhlak yang dapat diberika dengan bentuk permainan melalui syair yang berisikan sifat-sifat Allah dan Rasul, anjuran untuk berinadah dan berakhlak mulia.³⁵

Jadi, pembinaan akhlak adalah suatu usaha, tindakan dan cara bagaimana memperbaiki, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak pada santri agar mereka mempunyai akhlak yang mulia, dan bisa memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah.

³³A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), h. 11.

³⁴Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), Cet. Ke-I, h.

³⁵Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 142.

b. Macam-Macam Pembinaan

1) Pembinaan orientasi

Pembinaan orientasi ini dilakukan pada sejumlah orang yang akan masuk di babak awal pada bidang yang di pilih di dalam pekerjaan, dimana orang tersebut belum pernah terlibat di dalamnya.³⁶

2) Pembinaan kecakapan

Pembinaan ini untuk membantu seseorang agar mampu mengembangkan kecakapannya atau menambahkan wawasan baru yang di butuhkan.

3) Pembinaan pengembangan kepribadian

Pembinaan ini bertujuan agar dapat mengembangkan kepribadian yang di butuhkan agar mampu mengembangkan diri untuk mencapai tujuan.³⁷

4) Pembinaan lapangan

Pembinaan ini dilakukan agar seseorang mendapatkan ilmu dan pengalaman serta masukan tentang kendala yang di hadapi.³⁸

c. Tujuan Pembinaan

Pembinaan akhlak sebagai usaha yang sungguh-sungguh yang bertujuan untuk membentuk pribadi santri, dengan menggunakan pembinaan yang tersusun dengan baik yang di laksanakan dengan sungguh-sungguh.³⁹

12.

³⁶Mangunhardjana, *Pembinaan arti dan metodenya*, (Jogjakarta: Kanisiu, 1986), h.

³⁷*Ibid.*,

³⁸*Ibid.*,

³⁹Abuddin Nata, *Op.Cit.*, 154.

4. Tinjauan Tentang Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologis kata akhlak berasal dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat dan *muru'ah*.⁴⁰ Bisa juga diartikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia. Sehingga akan muncul secara spontan bila diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta membutuhkan dorongan dari luar.

Secara terminologis, pengertian akhlak menurut para ulama yaitu sebagai berikut:

1) Imam al-Ghazali (1055-1111M)

Akhlak adalah hay'at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Jika sifat tersebut menimbulkan tindakan yang terpuji, maka disebut dengan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia disebut akhlak yang buruk.⁴¹

2) Ibnu Maskawaih (941-1030M)

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.⁴²

⁴⁰Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), h.1.

⁴¹*Ibid.*, h. 3.

⁴²*Ibid.*,

3) Dr. Ahmad Amin

Akhlak adalah kebiasaan kehendak. Artinya, apabila kehendak itu membiasakan sesuatu, kebiasaannya itu disebut sebagai akhlak.⁴³

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa akhlak bersumber dari dalam diri anak dan juga berasal dari lingkungannya. Secara umum akhlak bersumber dari dua hal yang dapat membentuk akhlak baik dan akhlak buruk, tergantung pembiasannya. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi Nabi Muhammad SAW, bahwa yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Pembinaan akhlak ini merupakan pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus.⁴⁴ Jika anak membeiasakan perilaku buruk, maka akan menjadi akhlak yang buruk bagi dirinya, begitu juga sebaliknya jika anak membiasakan perbuatan baik, maka akan menjadi akhlak yang baik bagi dirinya. Dalam hal ini yang tergolong akhlak mahmuda (akhlak yang baik) yaitu:

- a) Jujur dan dapat dipercaya (*Al-Amanah*)
- b) Disenangi (*Al-Aliefah*)
- c) Sabar (*As-Shabr*)
- d) Memelihara kesucian diri (*Al-Ifafah*)⁴⁵

⁴³*Ibid.*, h. 4.

⁴⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 141.

⁴⁵Jusnimar Umar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandar Lampung: Pusikamla, 2015), h. 42.

b. Ruang Lingkup Akhlak

1) Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT.⁴⁶ Dia memiliki sifat-sifat terpuji, yang demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau-Nya.

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai pada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah. Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar.⁴⁷

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik itu binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang telah diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti

⁴⁶Abuddin Nata, *Op.Cit*, h. 127-129.

⁴⁷*Ibid.*, h. 128.

pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.⁴⁸

c. Metode Pembinaan Akhlak Santri

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Dimana salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.⁴⁹

Santri tidak hanya berasal dari daerah sekitaran pesantren tetapi ada yang berasal jauh dari pesantren. Santri terbagi menjadi dua golongan yaitu: santri mukim yakni santri yang tinggal atau menetap di Pondok Pesantren yang berasal dari daerah yang jauh di tempat mereka belajar. Dan santri kalong yakni santri yang langsung pulang ke rumah setelah belajar, artinya santri seperti ini tempat tinggalnya di Pondok Pesantren.⁵⁰

Metode pembinaan akhlak pada santri adalah cara yang digunakan dalam upaya mendidik santri. Metode-metode yang diperlukan dalam pembinaan santri yaitu:

1) Metode Teladan (*Uswah*)

Keteladanan yaitu cara memberikan pendidikan kepada santri yang di ajarkan secara langsung dengan melibatkan pengurus, untuk itu pengurus diuntut untuk mempunyai kepribadian yang baik.⁵¹ Teladan yang pantas di ikuti agar mendapatkan nilai-nilai kebaikan yaitu contoh yang di teladani dari Rasulullah SAW, yaitu

⁴⁸ *Ibid.*, h. 129.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 136.

⁵⁰ Aminudin Rasyad dan Baihaki, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), h. 59.

⁵¹ *Abuddin Nata, Op.Cit.*, h. H. 141.

dalam firman Allah SWT, dalam surat al-ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat contoh-teladan yang baik bagi kamu sekalian, yaitu bagi orang yang mengharapkan (keridhoan) Allah dan (berjumpa dengan-Nya) di hari kiamat, dan selalu banyak menyebut nama Allah.*⁵²

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah segala hal yang di lakukan secara terus menerus agar menjadi suatu kebiasaan.⁵³ Dapat juga diartikan sebagai pengalaman, yang dibiasakan dalam suatu perbuatan yang di amalkan. Dalam metode ini pembiasaan di lakukan agar bisa mendorong santri untuk melakukan kebiasaan yang kemudian akan melekat pada diri santri seperti: membiasakan santri untuk shalat berjama'ah yang sangat besar pahalanya, membiasakan mengaji atau membaca al-Qur'an secara rutin, serta membiasakan sopan kepada yang lebih tua atau ustadz/ustadzah, menjaga sopan santun kepada sesama santri.⁵⁴

3) Metode nasehat (*mau'izhah*)

Nasehat adalah peringatan atas kebaikan terhadap suatu jalan atau perbuatan yang dapat menyentuh hati untuk meningkatkan

⁵²QS. Al-Ahzab [33] : 21 dan *Terjemahnya*.

⁵³Rahmawati, *Metode-Metode Pembinaan Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri IV*, (STAIN Sultan Quaimuddin Kendari: Vol.9 no.1, 2014), h. 161.

⁵⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 29.

dan mengamalkannya.⁵⁵ Dari penjelasan di atas bahwa santri harus di ajarkan dengan metode nasehat agar santri dapat diingatkan terhadap apa yang di lakukan salah atau tidaknya agar dapat memenuhi kualitas santri yang berakhlak mulia.

4) Metode ganjaran (*tsawab*)

Metode ganjaran adalah suatu cara bagaimana seorang mendidik santri dengan menggunakan metode yang dibutuhkan yaitu dengan memberikan apresiasi, hadiah kepada santri yang berprestasi yang akan semakin memberikan semangat pada santri dalam bersikap jauh lebih baik lagi.⁵⁶

5) Metode cerita (*Qishshah*)

Dalam mempelajari agama Islam melalui al-Qur'an dan hadits, merupakan penggunaan metode cerita yang sangat dibutuhkan, karena dengan menggunakan metode ini santri dapat tersentuh perasaannya dan keimanannya, dengan tujuan agar santri dapat mengambil hikmah dari metode ini.⁵⁷

6) Metode Perumpaan (*Amsal*)

Dalam membentuk akhlak mulia yang ada pada santri biasanya sering memakai Al-Qur'an dan hadits, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 17 yaitu:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدْنَا نَارًا ۖ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ إِلَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

⁵⁵*Ibid.*,h. 158.

⁵⁶Berryhs, *Metode Pembinaan*.http://www.berryhs.com/2011/4/Metode-pembinaan-akhlak_29.html?m=1, diakses pada tanggal 27 Maret 2021, Pukul: 14.30.

⁵⁷ *Ibid.*,

Artinya: *Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah menyapukan cahaya (yang menyinari), mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.*⁵⁸

7) Metode Ta'lim (Pengajaran)

Dengan mengajarkan perilaku keteladanan, maka akan membentuk pribadi yang baik.⁵⁹

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

1) Aliran Nativisme

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki bawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.⁶⁰

2) Aliran Empirisme

Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang ialah faktor eksternal, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang telah diberikan.⁶¹ Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan baik, maka akan baiklah anak itu, begitupun sebaliknya.

⁵⁸ QS. Al-Baqarah [2] : 17.

⁵⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016) h. 28.

⁶⁰ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 143.

⁶¹ *Ibid.*,

3) Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi ini berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor pembawaan si anak itu sendiri, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui lingkungan rumah dimana bahwa pelaksana yang utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Karena itulah orang tua, lebih khususnya ibu mendapat gelar sebagai *madrasah*, yaitu tempat berlangsungnya pendidikan awal.⁶²

e. Manfaat Akhlak yang Mulia

Akhlak yang mulia sangat ditekankan karena selain akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga akan membawa kebahagiaan bagi orang lain.⁶³ Diantara manfaatnya yaitu:

- 1) Memperoleh kehidupan yang baik.
- 2) Mendapatkan rezeki yang berlimpah ruah.
- 3) Mendapatkan pahala yang berlipat ganda di akhirat dengan akan masuk ke dalam surga.
- 4) Menghilangkan kesulitan.
- 5) Memperkuat dan menyempurnakan agama.
- 6) Selamat hidup di dunia dan akhirat.⁶⁴

⁶² *Ibid.*,

⁶³ *Ibid.*, h.147-150.

⁶⁴ *Ibid.*,

C. Kerangka Teori

Penelitian mengenai Manajemen Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Palembang ini menggunakan teori Manajemen yang dikemukakan oleh James AF Stoner yang sering disebut dengan POLC.⁶⁵ Melalui beberapa proses yaitu:

1. *Planning* (Perencanaan),
2. *Organizing* (Pengorganisasian),
3. *Leading* (Kepemimpinan),
4. *Controlling* (Pengawasan).⁶⁶

Peneliti juga menggunakan teori akhlak/etika yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih, yaitu:

- a. Akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya,
- b. Akhlak terhadap diri sendiri,
- c. Akhlak terhadap keluarga,
- d. Akhlak terhadap guru,
- e. Akhlak terhadap alam.⁶⁷

⁶⁵Dalinur M. Nur, *Manajemen Umum*, (Palembang: CV.Amanah, 2018), h. 12.

⁶⁶*Ibid.*, 12-14.

⁶⁷Akilah Mahmud, *Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih*, (UIN Alauddin Makassar, Vol. VI No. 1, 2020), h. 93.